



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO.451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014

**UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR*
MIGRATION (IOM) DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN DETENI DI RUMAH DETENSI
IMIGRASI PUSAT TANJUNGPINANG**

Skripsi

Oleh:

Kania Anjani Sudirman

2013330106

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO.451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014

**UPAYA *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR*
MIGRATION (IOM) DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN DETENI DI RUMAH DETENSI
IMIGRASI PUSAT TANJUNGPINANG**

Skripsi

Oleh:

Kania Anjani Sudirman

2013330106

Pembimbing:

Sylvia Yazid, Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Kania Anjani Sudirman
Nomor Pokok : 2013330106
Judul : Upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 10 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Albert Triwibowo, S.IP., MA.



Sekretaris

Sylvia Yazid, Ph. D




Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kania Anjani Sudirman
NPM : 2013330106
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya *International Organization for Migration* (IOM) dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 06 Januari 2017



Kania Anjani Sudirman

ABSTRAK

Nama : Kania Anjani Sudirman

NPM : 2013330106

Judul : Upaya International Organization for Migration (IOM) dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.

Dalam menangani isu migrasi, Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi HAM membangun sebuah rumah karantina bagi para imigran di wilayah Indonesia yang disebut sebagai Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Dalam kurun waktu yang sebentar, Rudenim Pusat yang terletak di Tanjungpinang dan merupakan Rudenim terbesar di Indonesia telah dipenuhi oleh imigran dari berbagai negara berkonflik. Dengan jumlah yang tidak sedikit, serta juga dipengaruhi oleh faktor penentuan status pengungsi yang memakan waktu lama, berbagai permasalahan mulai timbul di Rudenim Pusat, seperti percobaan melarikan diri, bunuh diri, mogok makan, dan aksi protes lainnya. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, pemerintah Indonesia dibantu oleh organisasi internasional bidang migrasi yaitu *International Organization for Migration* (IOM). Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan bagi peneliti terkait “bagaimana upaya yang dilakukan IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rudenim Pusat Tanjungpinang?”. Sesuai dengan perannya sebagai aktor organisasi internasional, IOM kemudian menjalankan fungsi yang dimilikinya dengan melakukan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan dari deteni yang berada di Rudenim Pusat Tanjungpinang. Dalam membantu pemerintah Indonesia untuk menangani migran, IOM berupaya untuk memenuhi kebutuhan dari deteni yang menghuni Rudenim Pusat. Dalam hal pemenuhan kebutuhan fisiologis, IOM telah memenuhi seluruh kebutuhan primer dari para deteni yang meliputi pangan, sandang, dan papan. Dalam hal pemenuhan kebutuhan kesehatan, IOM telah menyediakan layanan kesehatan terpadu yang terletak di dalam Rudenim Pusat dengan tenaga ahli medis yang berkualifikasi. Selain itu, IOM juga menjamin kesehatan dari para deteni yang mengalami sakit parah untuk dirujuk ke Rumah Sakit. Dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, IOM telah menyediakan semua kegiatan dan fasilitas hiburan yang ditujukan untuk menstimulasi psikis dari deteni. Dan yang terakhir, dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan, IOM tidak hanya memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan fisik, namun juga menjamin dan memelihara lingkungan tempat tinggal deteni terjamin kebersihan, keamanan, hingga kenyamanannya.

Kata Kunci : Migrasi, Indonesia, Rudenim, Kebutuhan Deteni, IOM.

ABSTRACT

Name : Kania Anjani Sudirman

NPM : 2013330106

Title : The Effort of International Organization for Migration (IOM) in Fulfilling
The Need of Detainee in Immigration Detention Centre Tanjungpinang.

In addressing the issue of migration, Indonesia as a country that upholds human rights has build a home quarantine for immigrants in the Indonesian region known as the Immigration Detention Center (Rudenim). Within a short time, one of the immigration detention center located in Tanjungpinang which is the largest in Indonesia had been filled by immigrants from various conflicted countries. With large numbers, and is also influenced by factors such as refugee status determination that takes a long time, problems began to arise in the immigration detention center Tanjungpinang, such as an experiment to escape, suicides, hunger strikes and other protest actions. To prevent the various problems, the Indonesian government is assisted by International Organization for Migration (IOM). This then raises the question related "how the efforts of IOM in fulfilling need of detainee in immigration detention center Tanjungpinang?". In keeping with its role as an actor of international organizations, IOM carries on the function owned by doing several efforts to fulfill the need of detainee located in immigration detention center Tanjungpinang. In helping the Indonesian government to deal with migrants, IOM seeks to fulfill the needs of detainee who inhabit Tanjungpinang Immigration Detention Centre. In terms of physiological needs, IOM has fulfill all the premiere needs of the detainee including food, clothing, and shelter. In terms of fulfilling the health needs, IOM has been providing integrated health services located within Immigration Detention Center with highly qualified medical experts. In addition, IOM also ensure the health of the detainee who experience severe pain to be referred to hospital. In physiological needs, IOM has provided all the activities and entertainment facilities which is intended to stimulate the psychic from detainees. And lastly, to fulfill the needs of maintenance, IOM also ensure and maintain the living environment of detainees secure, sanitary, and comfortable.

Key words : Migration, Indonesia, Immigration Detention Centre, Detainee Needs, IOM.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Arus migrasi yang semakin meningkat yang terjadi di Indonesia mulai menjadi perhatian bagi dunia internasional. Jumlah imigran yang setiap tahun semakin meningkat membuat pemerintah Indonesia kewalahan untuk menangani imigran tersebut walaupun nyatanya sudah tersedia sebuah Rumah Detensi Imigrasi yang disediakan oleh pemerintah Indonesia untuk menampung imigran dari penjuru dunia. Tingkat emosional imigran yang tidak stabil kerap memberikan dampak terjadinya gangguan psikis seperti depresi dan stres. Dalam menangani hal tersebut, pemerintah Indonesia dibantu oleh *International Organization for Migration* (IOM) dalam memenuhi segala kebutuhan dari mulai fisik hingga psikis dari imigran yang berada di Rudenim tersebut.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sehingga dapat memperkaya penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Bandung, 6 Januari 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Tuhan YME yang senantiasa menyertai penulis dalam segala kondisi terutama selama masa perkuliahan. Penulis juga ingin berterima kasih sedalam-dalamnya terhadap pihak-pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Sudirman dan Ibu Supiana yang senantiasa menjadi pendukung moral, materi dan doa. Kepada bapak dan ibu lah hasil skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih untuk selalu menyayangi dan memberikan motivasi bagi penulis sehingga menjadi pribadi yang kuat.
2. Mba Sylvia Yazid Ph.D selaku pembimbing atas waktu ditengah kesibukannya. Terima kasih atas ilmu yang dibagikan dalam membantu untuk membangun logika serta pola pikir penulis. Berkat dorongan beliau, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu. Karena bimbingan beliau, penulis mengerti akan penulisan ilmiah yang baik.
3. Bapak Suwandi, Bapak Purwadi, Mba Eti, Mba Dina, dan seluruh jajaran pihak Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang yang telah mengizinkan melakukan penelitian di Rudenim Pusat. Terima kasih pula kepada beberapa deteni yang sudah bekerjasama dengan baik dalam proses pengambilan data dan wawancara. Terima kasih atas bantuan dan penerimaan hangat yang diberikan sehingga penulis dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Mba Is yang selalu membantu dalam proses pembuatan surat penelitian skripsi maupun surat magang untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan.
5. Aditya Hilmawan Prabowo yang selalu hadir menemani dikala suka maupun duka. Terima Kasih atas dorongan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis ditengah pergumulan dan permasalahan yang penulis alami diluar maupun didalam mengerjakan skripsi ini.
6. Bidadari Unpar (Bidun) selaku sahabat yang telah menemani kehidupan dan perkuliahan penulis selama 3,5 tahun di Kota Bandung ini. Terima kasih untuk selalu hadir dengan caci maki yang tidak pernah ada habisnya. Terima kasih untuk 9 perempuan ini: Dessyta Octavera, Fabiola Widi, Sarah Lucia, Meylina Sarah, Marilyn Chandra, Zefanya Claudia, Claudia Adistis, Tiffany Clara, dan Egy Tania. Ingat, mulut boleh ** tapi otak tetap nomer satu. See u on top, Bids!
7. Tamsip Girl: Jovita Yoganata, Katya Prijanka, Karina Pratiwi, Mikaela Dolorosa, dan Trivena Natalia, selaku sahabat dari semester 1 hingga akhirnya menyelesaikan perkuliahan di Unpar. Terima kasih atas dukungannya di akhir masa pengerjaan skripsi ini.
8. One and only Jessy Pratiwi, selaku sahabat yang senantiasa berpesan kepada penulis untuk segera pulang. Walaupun dipisahkan jarak yang cukup jauh, but you're always been there for me. Terima kasih atas omelan demi omelan yang dilontarkan kepada penulis disaat penulis sudah mulai putus asa.

9. Anak Mama Papa: Aten, Windy, Christy, dan Rico yang merupakan teman seperjuangan USM 1 hingga kehidupan perkuliahan di Unpar. Aku tunggu gelar sarjana kalian semua!
10. Senior terkasih dan tersayang Annisa Resmana dan Nathasya Clarissa Barus yang telah sangat banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah membukakan pikiran penulis serta mengajarkan hal-hal yang baru bagi penulis. Goodluck for your future and I'll see u on top!
11. Warta Himahi 2014/2015 dan Warta Himahi 2015/2016 sebagai organisasi bergengsi dan riweuh di HI, katanya. Terima kasih Graphic Design dan Event, kalian mengajarkanku banyak hal baru.
12. Semua pihak lain yang telah berperan bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Bandung, 6 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR AKRONIM	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.2.3 Pembatasan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6 Metodologi Penelitian	22

1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Jenis Penelitian	22
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	23
1.7 Sistematika Pembahasan	23

BAB II *INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM)*

SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL ANTAR-

PEMERINTAH..... 25

2.1 Latar Belakang Berdirinya IOM..... 26

2.2 Tujuan dan Fungsi IOM..... 29

2.3 Misi dan Fokus Strategi IOM..... 32

2.4 Struktur Organisasi IOM38

2.5 Sumber Dana IOM.....41

2.6 Program Migrasi IOM di Dunia43

BAB III KEBUTUHAN DAN KONDISI DETENI DI RUMAH DETENSI

IMIGRASI PUSAT TANJUNGPINANG48

3.1 Deteni di Indonesia.....48

3.1.1 Perkembangan Deteni di Indonesia..... 49

3.1.2 Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Menangani Imigran..... 51

3.2 Rumah Detensi Imigrasi di Indonesia.....55

3.3 Kebutuhan dan Kondisi Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.....	59
3.3.1 Kebutuhan Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.....	60
3.3.2 Kondisi Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang	66
BAB IV UPAYA <i>INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION</i> (IOM) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DETENI DI RUDENIM TANJUNGPINANG.....	73
4.1 Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis.....	73
4.2 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan.....	77
4.3 Pemenuhan Kebutuhan Psikososial.....	81
4.3.1 Rekreasi.....	83
4.3.2 Edukasi.....	85
4.4.3 Kesenian dan Olahraga.....	87
4.4 Pemenuhan Kebutuhan Pemeliharaan.....	89
4.5 Kerjasama antara IOM dengan Pemerintah Indonesia dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni.....	93
BAB V KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Segitiga Kebutuhan Hirarki Maslow.....	20
Gambar 2.1 : Struktur Organisasi IOM.....	39
Gambar 3.1 : Mogok Makan November 2015.....	67
Gambar 3.2 : Percobaan Bunuh Diri di Rudenim Pusat.....	68
Gambar 3.3 : Kegiatan Handicraft di Rudenim Pusat.....	70
Gambar 4.1 : Pembagian Bingkisan Idul Fitri.....	73
Gambar 4.2 : Rekreasi Bintang Argo Resort.....	83
Gambar 4.3: World Tuberculosis Day Rudenim Pusat.....	85
Gambar 4.4 : Kegiatan Belajar di Rudenim Pusat.....	86
Gambar 4.5 : Kegiatan Kesenian dan Olahraga di Rudenim Pusat.....	88
Gambar 4.5 : Fumigasi di Rudenim Pusat.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel Data Deteni Mogok makan.....	7
Tabel 4.1 : Tabel Deteni yang Dirujuk ke Rumah Sakit.....	79

DAFTAR AKRONIM

HAM	Hak Asasi Manusia
ICEM	Intergovernmental Committee for European Migration
ICM	Intergovernmental Committee for Migration
IGO	Intergovernmental Organization
IOM	International Organization for Migration
KB	Keluarga Berencana
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PICMME	Provisional Intergovernmental Committee for the Movement of Migrants from Europe
RSD	Refugee Status Determination
RSUD	Rumah Sakit Umum Daerah
Rudenim	Rumah Detensi Imigrasi
UNHCR	United Nations High Commissioner for Refugees
USD	United States Dollar
UU	Undang - Undang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai Hak Asasi Manusia yang sudah melekat pada diri mereka sejak lahir ke dunia. Hak Asasi manusia tersebut meliputi hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, kebebasan untuk mengemukakan pendapat, hak untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan, dan sebagainya. Sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) pada 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III), menyatakan dalam pasal 1: “Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.”¹

Hak Asasi Manusia yang sudah melekat pada diri sejak lahir berlaku untuk semua individu tanpa mengenal status, derajat, etnis, agama, budaya, dan

¹ Perserikatan Bangsa Bangsa. “Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia”, Perserikatan Bangsa Bangsa, diakses melalui <https://www.kontras.org/baru/Deklarasi%20Universal%20HAM.pdf> pada tanggal 31 Maret 2016 pada pukul 16:45 WIB

seluruh aspek kehidupan lainnya. Selain dari hak asasi yang sudah melekat sejak manusia lahir ke dunia, setiap individu juga memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dari sejak dalam kandungan. Kebutuhan yang paling dasar dan paling utama yang harus dipenuhi manusia adalah kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Walaupun kebutuhan setiap orang berbeda-beda, namun kebutuhan dasar tersebut tentu dimiliki oleh setiap individu. Setelah kebutuhan yang paling dasar tersebut tercapai, barulah kebutuhan lainnya menyusul seperti kebutuhan psikologis yang mencakup kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Setiap manusia berhak merasakan rasa aman, kasih sayang, dan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri. Jika kebutuhan psikologis tersebut tidak dapat terpenuhi, maka setiap manusia akan merasa terancam dan merasa terkucilkan dari lingkungan.

Konflik yang terjadi di sebuah Negara mengharuskan warga negaranya untuk melakukan perpindahan dari Negara asal ke Negara lain untuk memperoleh rasa aman. Hal tersebut dapat terjadi karena Negara tidak lagi dapat memberikan kebutuhan rasa aman terhadap warga negaranya. Oleh karena itu banyak sebagian dari mereka yang merasa tidak aman berada di wilayah sendiri memutuskan untuk melakukan migrasi dengan harapan mendapatkan keamanan dan penghidupan yang lebih layak dan mencari suaka di negara lain. Hanya Negara yang menjunjung tinggi HAM yang dapat menerima imigran tersebut. Karena sama halnya seperti manusia biasa, imigran tersebut pun mempunyai hak dan kebutuhan yang sama dan harus dijunjung dan dipenuhi. Salah satu negara tujuan dari imigran tersebut adalah Indonesia, karena letak geografis yang dimilikinya.

Indonesia dijadikan negara transit bagi para pengungsi dan pencari suaka sebelum melanjutkan perjalanan ke negara ketiga.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh *International Organization of Migration* (IOM) pada tahun 2015, populasi imigran di Indonesia adalah 0,13% dari total populasi penduduk, yaitu sekitar 12,000 jiwa.² Imigran yang berada di Indonesia tersebut, terlepas mereka adalah imigran legal maupun ilegal, patut mendapatkan hak yang sama dengan individu lainnya. Sebagian besar imigran yang masuk ke Indonesia tersebut melakukan migrasi akibat konflik yang terjadi di negara asalnya. Mereka datang ke Indonesia untuk memperoleh status pengungsi agar dapat dipindahkan ke negara ketiga. Namun, faktanya Indonesia bukan merupakan salah satu negara yang menandatangani konvensi 1951 terkait status pengungsi. Walaupun demikian, Indonesia hanya menyediakan tempat tinggal untuk para imigran tersebut seperti Rumah Detensi Imigrasi atau yang selanjutnya akan disebut sebagai Rudenim, yang tersebar di Indonesia hingga para imigran tersebut mendapatkan status sebagai pengungsi. Upaya pembangunan Rudenim di Indonesia merupakan wujud dari rasa saling menghormati dan menghargai hak setiap individu, dimana Indonesia termasuk ke dalam kategori negara yang sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia. Di Rudenim tersebut, para imigran dikenal dengan sebutan deteni. Penentuan status akhir sebagai pengungsi merupakan tugas dari *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Sementara yang membiayai dan memfasilitasi segala jenis kegiatan deteni yang berada di Rudenim adalah *International Organization of Migration* (IOM).

² "World Migration", International Organization for Migration, diakses melalui <http://www.iom.int/world-migration> pada tanggal 31 Maret 2016 pada pukul 16:32 WIB

IOM atau sebelumnya dikenal sebagai *Intergovernmental Committee for Migration* (ICM) didirikan pada tahun 1951. IOM adalah organisasi antar-pemerintah terkemuka dalam bidang migrasi. IOM pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 1979. Pada tahun 1991, pemerintah Indonesia mendapat status sebagai pengamat di IOM, dan pada tahun 2000, IOM dan pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian kerjasama dalam memerangi penyelundupan manusia di Indonesia.³ Selama berada di Rudenim, setiap orang asing baik imigran ilegal maupun orang asing yang mengaku dirinya sebagai pengungsi diberikan kesempatan untuk berhubungan dengan IOM untuk meminta bantuan pemulangan ke negara asal. Seluruh biaya dalam melakukan penanganan terhadap imigran ilegal, pencari suaka, dan pengungsi merupakan tanggung jawab dari IOM. Selain itu, IOM juga berfungsi untuk menyediakan segala fasilitas bagi para deteni selama di Rudenim. Fasilitas yang disediakan oleh IOM merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan dari para deteni tersebut. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh IOM mencakup kebutuhan dasar hingga kebutuhan akan hiburan. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh IOM di Rudenim tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat emosional dan depresi para deteni selama menunggu keputusan proses penentuan status penempatan ke negara ketiga.

Melihat bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan deteni harus dilakukan untuk mencegah meningkatnya tingkat emosional dan depresi para deteni selama berada di Rudenim, penulis memilih untuk melakukan penelitian berjudul “**Upaya**

³ “IOM Indonesia”, International Organization for Migration, diakses melalui <http://indonesia.iom.int/sites/default/files/January%202014%20Newsletter%20Indonesian.pdf> pada tanggal 31 Maret 2016 pada pukul 16:43 WIB

International Organization for Migration (IOM) dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.”

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Persebaran imigran di wilayah Indonesia terhitung cukup banyak, dimana pada tahun 2015 jumlah imigran di Indonesia berjumlah mendekati angka 12,000 jiwa.⁴ Hampir semua imigran yang berada di Indonesia melakukan migrasi karena adanya konflik tanpa henti yang terjadi di negara asalnya, seperti Myanmar, Afghanistan, Sri Lanka, dan negara berkonflik lainnya. Imigran yang berada di Indonesia tersebut sedang menunggu, baik sedang diverifikasi, maupun sedang menunggu masa penempatan atau *resettlement* ke negara ketiga. Pemerintah Indonesia memiliki kewenangan untuk menangkap imigran gelap dan menempatkan mereka di rumah detensi yang tersebar di wilayah Indonesia. Namun, ada pula imigran yang langsung mendatangi rudenim dan menyerahkan diri mereka untuk mendapatkan status sebagai pengungsi.

Rumah detensi imigrasi di Indonesia memiliki kantor pusat di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Rumah karantina atau biasa disebut sebagai Rudenim ini merupakan tempat tinggal sementara dari para imigran yang berada di Indonesia. Kehidupan yang dijalani di dalam Rudenim tentu berbeda dengan kehidupan yang mereka jalani dulunya. Faktor masa lalu yang terus membayangi dan juga proses

⁴ Amanda Puspita Sari, “Di Indonesia, Hampir 12 Ribu Pengungsi Menunggu Nasib” *CNN Indonesia*, 19 Mei 2015, diakses pada 1 April 2016, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150519160927-106-54262/di-indonesia-hampir-12-ribu-pengungsi-menunggu-nasib/>

penentuan status yang memakan waktu cukup lama mempengaruhi fisik hingga psikis dari para deteni tersebut. Tidak jarang terjadi kasus percobaan melarikan diri yang dilakukan oleh para deteni tersebut. Seperti yang terjadi di awal tahun 2016, dimana sebanyak 47 imigran Afghanistan dikabarkan melarikan diri dari rudenim Tanjungpinang.⁵ Para imigran Afghanistan tersebut keluar dari rudenim dan berjalan kaki menuju Bandar Raja Haji Fisabilillah untuk melakukan perjalanan dengan pesawat terbang tujuan Jakarta. Mereka bertujuan untuk langsung mendatangi kantor imigrasi pusat agar segera mendapatkan status pencari suaka. Namun faktanya, menurut kepala rudenim Tanjungpinang, Surya Pranata menegaskan bahwa puluhan imigran Afghanistan tersebut sudah mendapatkan status sebagai pengungsi, namun belum ada pemindahan ke negara ketiga yang bersedia menampung mereka, dan mereka merasa sudah lama diabaikan sehingga mereka memutuskan untuk melarikan diri.⁶

Tidak hanya upaya untuk melarikan diri, namun para imigran yang berada di Rudenim Tanjungpinang juga kerap kali melakukan demonstrasi menuntut status dan pemindahan ke negara ketiga. Para imigran tersebut mengaku bahwa mereka merasa jenuh dan stres karena sudah lama mendiami rudenim tersebut. Mereka ingin mendapatkan kehidupan layaknya orang yang merdeka dan menuntut adanya keadilan HAM. Selain demo menuntut status tersebut, ada pula aksi mogok makan yang dilakukan oleh imigran yang berada di Rudenim

⁵ Amr, "47 Imigran Afghanistan Kabur dari Rudenim Tanjungpinang" *Okezone.com*, 27 Januari 2016, diakses pada 1 April 2016, <http://news.okezone.com/read/2016/01/27/340/1298523/47-imigran-afganistan-kabur-dari-rudenim-tanjungpinang>

⁶ Bestari News, "UNHCR Dinilai Kecolongan Tetapkan Status Pengungsi Untuk Imigran Kabur" *Bestari News*, 26 Januari 2015, diakses pada 1 April 2016, <http://bestarnews.com/index.php/2016/01/26/unhcr-dinilai-kecolongan-tetapkan-status-pengungsi-untuk-imigran-kabur/>

Tanjungpinang tersebut. Berdasarkan data primer berupa data dari Rudenim Tanjungpinang yang didapat oleh penulis, aksi mogok makan tersebut terjadi pada 9 November 2015.⁷ Berdasarkan tabel 1.1 yang tercantum dibawah, aksi mogok makan yang terjadi dilakukan karena berbagai faktor, yaitu tuntutan mendapatkan *medical treatment*, interview untuk penentuan status, dan pemindahan ke negara ketiga.

Tabel 1.1 Data Deteni Mogok Makan

NO	NAMA	NO.UNHCR	TANGGAL MASUK KE RUDENIM	BLOK	UMUR	WARGA NEGARA	KETERANGAN
1	Abuelgasim Younis Abdalla	186-14C0-2325	24-10-2014	A1	28	SUDAN	• Sudah mengakhiri mogok makan
2	Al fatih Mohammed Ahmed	186-13C0-5131	20-01-2014	A1	29	SUDAN	• Reject First • Sudah mengakhiri mogok makan
3	Ahmed Mohamed Ahmad	336-15C00026	12-01-2015	A2	19	SOMALIA	• Sudah mengakhiri mogok makan
4	Omar Abdille Faarah	336-15C00012	03-12-2014	A2	31	SOMALIA	
5	Mohammed Ali Mohamed	186-14C03018	13-02-2015	A2	18	SOMALIA	
6	Feisal Mohamed Abdullahi	336-15C00063	27-04-2015	C2	42	SOMALIA	
7	Abdullah Yaqubi	186-14C02116	31-12-2014	B2	26	AFGHANISTAN	

Sumber: Rudenim Pusat Tanjungpinang

Berdasarkan kondisi nyata yang ada di Rudenim Tanjungpinang, dapat dilihat bahwa masih banyak kesenjangan yang terjadi. Dimana maraknya upaya para deteni untuk melarikan diri, demonstrasi, hingga melakukan aksi mogok makan. Fenomena yang terjadi merupakan dampak dari psikis dari para deteni yang terganggu hingga kerap mengalami gangguan seperti depresi dan stres akibat proses penentuan status dan pemindahan ke negara ketiga yang memakan waktu

⁷ Wawancara di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang pada 8 April 2016.

cukup lama. Tentu tidak mudah bagi para deteni tersebut untuk terbiasa dengan siklus kehidupan didalam Rudenim dengan ruang gerak terbatas. Pemerintah Indonesia tidak dapat melakukan hal yang lebih untuk menangani para deteni tersebut terkait Indonesia sendiri bukan merupakan negara anggota Konvensi Pengungsi tahun 1951. Untuk mencegah terjadinya hal demikian, pemerintah Indonesia dibantu oleh organisasi internasional terkemuka di bidang migrasi yaitu *International Organization for Migration (IOM)*.

Semua fasilitas dan kebutuhan para deteni yang ada didalam Rudenim Pusat kemudian dipenuhi oleh IOM. Sebagai organisasi internasional di bidang migrasi, IOM melakukan sejumlah upaya pemenuhan kebutuhan yang ditujukan kepada para deteni yang ada di Rudenim Pusat. Pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dasar yang berkaitan erat dengan fisik, hingga kebutuhan psikosial yang juga dibutuhkan oleh para deteni. Berbagai fenomena percobaan melarikan diri hingga bunuh diri yang dilakukan para deteni berusaha dicegah oleh IOM dengan melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat menstimulasi psikis dari para deteni agar tidak mengalami depresi dan stres. Fasilitas yang disediakan serta kegiatan yang dilaksanakan oleh IOM merupakan wujud kepedulian akan hak dan kebutuhan yang dimiliki oleh deteni. Karena pada dasarnya deteni dan masyarakat lainnya sebagai makhluk hidup memiliki hak yang sama.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis mengajukan rumusan permasalahan “**Bagaimana upaya *International Organization for***

Migration (IOM) dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rumah Detensi Imigrasi Tanjungpinang?”

1.2.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan dari IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni yang berada di Rudenim Pusat Tanjungpinang. Berdasarkan data, baik primer maupun sekunder, diharapkan dapat membantu dalam menjawab efektivitas program kerja IOM di rudenim Tanjungpinang. Dengan demikian, penelitian akan berakhir pada penentuan ukuran keberhasilan upaya IOM di Rudenim Pusat Tanjungpinang dalam memenuhi kebutuhan para deteni. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2014-2016 mengingat melonjaknya jumlah deteni yang memenuhi Rudenim Pusat Tanjungpinang sehingga mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan terjadi pada deteni tersebut. Jumlah imigran yang masuk ke Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat seiring dengan meningkatnya juga konflik di dunia internasional. Dari sekian banyak Rudenim yang disediakan oleh pemerintah Indonesia nyatanya belum cukup untuk menampung banyaknya imigran yang terus menerus datang. Deteni ditampung di Rudenim untuk menunggu status pengungsi yang kemudian akan membawa mereka ke Negara ketiga ataupun kembali ke Negara asal. Namun kenyataannya proses penentuan status yang memakan waktu cukup lama membuat jumlah deteni meningkat sehingga tidak adanya lagi ruang didalam Rudenim yang telah disediakan. Hal tersebut kemudian mempengaruhi psikologis dari deteni yang kemudian menyebabkan

banyaknya kasus yang terjadi seperti demo mogok makan, melakukan percobaan bunuh diri, serta berusaha melarikan diri yang mana kasus tersebut paling banyak tercatat dari tahun 2014-2016.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa saja upaya yang telah dilakukan oleh IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni yang berada di Rumah Detensi Imigrasi Tanjungpinang sebelum mendapatkan status pengungsi. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat diketahui kebutuhan apa saja yang sudah sewajarnya dimiliki oleh imigran, dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi didalam Rudenim Pusat Tanjungpinang melalui upaya yang dilakukan oleh IOM sebagai organisasi internasional yang menangani imigran.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi Akademisi Ilmu Hubungan Internasional, baik itu dosen maupun mahasiswa dalam mengkaji dan memahami masalah organisasi kerjasama internasional. Bahwa pada masa kini, aktor dalam hubungan internasional tidak lagi hanya negara melainkan juga aktor non-negara seperti organisasi internasional. Selain itu, kegunaan dari penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan bagi setiap aktor Hubungan Internasional, baik itu individu, organisasi pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah baik dalam level nasional, regional, maupun internasional tentang bagaimana menghadapi era

globalisasi yang menuntut semakin banyak aktor yang memiliki kesempatan untuk turut mengambil bagian dalam perlindungan pengungsi jika suatu negara tidak dapat memberikan perlindungan terhadap warga negaranya di dalam negerinya.

1.4 Kajian Literatur

Untuk melihat keaslian penelitian dalam penulisan skripsi ini, maka Penulis melakukan penelusuran kepustakaan melalui berbagai referensi dan hasil penelitian. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

“*Detaining Assylum Seekers and Refugees in Indonesia*” oleh Antje Missbach (published by Oxford University Press 2016).⁸ Di dalam buku ini, Antje sebagai kontributor menjelaskan mengenai keadaan deteni di Indonesia, tepatnya yang berada di Rumah Detensi Imigrasi. Antje menjelaskan dari awal proses masuknya imigran ke Indonesia hingga penempatan imigran tersebut ke Rudenim yang tersebar di seluruh Indonesia. Rudenim yang disediakan oleh Indonesia melalui Direktorat Jendral Imigrasi kemudian mendapatkan aliran dana dari pihak eksternal seperti *International Organization for Migration (IOM)*. IOM bertugas untuk menyediakan akomodasi dasar hingga layanan kesehatan bagi para deteni yang ada di Rudenim. Berbagai macam kasus dan kesenjangan yang terjadi di Rudenim pun dijelaskan oleh penulis, misalnya kasus mogok makan yang dilakukan oleh deteni di Rudenim Tanjungpinang pada tahun 2011 silam. Pada

⁸ Antje Missbach, *Detaining Assylum Seekers and Refugees in Indonesia*, (Oxford University Press, 2016), hlm 8.

akhirnya penulis juga menjelaskan mengenai peningkatan mutu kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar tercipta situasi dan kondisi yang kondusif di Rudenim. Penulis buku hanya memfokuskan pada kondisi deteni yang ada di Rudenim, sementara penulis berfokus pada upaya yang dilakukan oleh IOM guna memenuhi kebutuhan deteni yang ada di Rudenim. Namun, data yang ada di dalam buku ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan mengenai kondisi dari deteni yang ada di Rudenim.

“Upaya *International Organization for Migration* (IOM) Dalam Menangani Masalah Imigran Gelap di Indonesia” oleh Vera Puspita Ningsih (eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2014, 2 (2): 477-490).⁹ Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai kondisi imigran gelap dari proses keberangkatan hingga akhirnya sampai ke Indonesia dan ditampung di Rudenim. *International Organization for Migration* (IOM) sebagai organisasi internasional yang mengurus imigran kemudian menyediakan layanan bantuan kemanusiaan di Rudenim. Di dalam artikel jurnal ini, penulis menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan IOM dalam menangani imigran gelap yang ada di Indonesia. Upaya yang pertama adalah upaya model kerjasama regional, dimana IOM bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dan Australia untuk mencegah masuknya imigran gelap ke kedua Negara tersebut. Sedangkan upaya yang kedua adalah upaya program penguatan penanganan migrasi ilegal di Indonesia. Program yang kedua tersebut meliputi pendeteksian dan monitoring arus imigrasi gelap melalui kampanye

⁹ *Upaya International Organization for Migration (IOM) dalam Menangani Masalah Imigran Gelap di Indonesia*, Vera Puspita Ningsih, [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/\(Vera%20Puspita%20Ningsih\)%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20\(05-07-14-06-10-40\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/(Vera%20Puspita%20Ningsih)%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20(05-07-14-06-10-40).pdf).

informasi yang ditujukan untuk pejabat pemerintah. Dengan demikian, pemerintah dapat sadar atas kondisi imigran gelap yang ada di Indonesia dan dapat menanganinya. IOM sendiri telah memberikan bantuan kepada pemerintah mulai dari intersepsi, penampungan, hingga proses pemulangan secara sukarela. Di dalam artikel jurnal ini terlihat bahwa fokus penulis berada di upaya yang dilakukan oleh IOM dalam menangani imigran gelap yang masuk ke Indonesia secara umum. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada upaya yang dilakukan IOM khususnya di Rudenim Pusat Tanjungpinang dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan deteni.

“Exporting Detention: Australia-funded Immigration Detention in Indonesia.”

Oleh Amy Nethery, Bryanna Rafferty-Brown, dan Savitri Taylor (Journal of Refugee Studies Vol. 26, No. 1).¹⁰ Di dalam jurnal ini, ketiga penulis menjelaskan bahwa sejak tahun 2000, Australia telah memberikan bantuan dana untuk pemerintah Indonesia yang digunakan untuk pembangunan Rudenim yang ada di Indonesia. Banyaknya imigran gelap yang menjadikan Australia sebagai Negara tujuan membuat pemerintah Australia resah, oleh karena itu Australia bekerjasama dengan Indonesia untuk mencegah masuknya imigran gelap ke Australia. Sejak tahun 2009 pula Australia telah membantu Indonesia dalam infrastruktur, peralatan, dan berbagai macam bantuan teknis serta pelatihan. Tidak hanya dengan Indonesia, Australia juga bekerjasama dengan IOM yang mengakomodasi segala kebutuhan imigran yang ada di Rudenim. Di dalam jurnal ini tidak disebutkan upaya apa saja yang dilakukan oleh IOM baik itu di Indonesia

¹⁰ Nethery, Amy, dkk, *Exporting Detention: Australia-funded Immigration Detention in Indonesia*, <http://jrs.oxfordjournals.org/content/early/2012/12/07/jrs.fes027.full.pdf+html>.

maupun secara spesifik di tiap-tiap rudenim. Kondisi deteni yang berada di Rudenim juga tidak dijelaskan oleh ketiga penulis. Berbeda dengan penelitian ini, dimana penulis hanya berfokus pada upaya IOM di Rudenim untuk memenuhi kebutuhan deteni, serta menjelaskan kondisi deteni yang berada di Rudenim khususnya Rudenim Tanjungpinang.

Ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni yang berada di Rumah Detensi Imigrasi Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Data-data yang diperoleh penulis didapat melalui kepustakaan dan wawancara langsung pada narasumber. Selain melalui kepustakaan, beberapa informasi yang dimuat di internet, terkait dengan penulisan ini mengenai “Upaya IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rudenim Tanjungpinang” adalah asli dan layak untuk diteliti.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Liberalisme Institusional serta beberapa konsep seperti Organisasi Internasional, Imigran, dan Kebutuhan Deteni. Penggunaan teori dan konsep tersebut ditujukan untuk menjaga arah dari pandangan yang dihasilkan dari penelitian ini.

Sejak awal perkembangannya, Ilmu Hubungan Internasional telah dilandasi oleh berbagai teori, salah satunya adalah teori liberalisme. Liberalisme memandang bahwa semua manusia pada dasarnya adalah baik. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan masalah maupun mencapai sebuah kepentingan dilakukan

melalui kerjasama tanpa adanya tindakan anarki. Aktor yang memainkan peran dalam liberalisme pun tidak hanya negara, melainkan melibatkan aktor – aktor non negara lainnya seperti Organisasi Internasional dan *Multinational Corporation* (MNC).

Dalam menyelesaikan permasalahan maupun mencapai kepentingan nasional, kini Negara-negara di dunia sedikit banyak sudah mulai menerapkan prinsip kerjasama yang dianut oleh paham liberalisme. Pasca Perang Dingin, negara-negara barat sudah meninggalkan paham realisme yang sebelumnya dianut. Dimana didalam realisme, kekuatan (*power*) yang dimiliki sebuah Negara merupakan hal yang paling utama. Penganut paham realisme meyakini dalam menyelesaikan sebuah konflik harus melalui perang. Namun kini dalam prakteknya, penyelesaian konflik dengan cara demikian sudah tidak diterapkan. Negara-negara di dunia berlomba-lomba dalam melakukan kerjasama internasional untuk memajukan Negara baik dari segi ekonomi, industri, pariwisata, dan lain sebagainya. Namun menurut Tim Dunne, Negara saja tidak dapat menjalankan semua fungsi-fungsi dalam kerjasama internasional, mengingat banyaknya jumlah Negara yang melakukan kerjasama. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu institusi yang menjadi wadah bagi Negara di dunia dalam melakukan kerjasama dan menyampaikan kepentingan nasionalnya.¹¹ Sebuah kondisi dimana Negara sudah tidak dapat lagi menjalankan fungsinya sehingga membutuhkan sebuah institusi untuk mewadahnya dipercayai sebagai paham liberalisme institusional. Penggunaan paham liberalisme institusional oleh penulis disini

¹¹ Tim Dunne, *The Globalization of World Politics*, (Oxford,2001), hlm 169.

merujuk pada sebuah bentuk organisasi internasional. Dimana fungsi-fungsi yang tidak dapat dijalankan oleh Negara kemudian akan dijalankan oleh sebuah institusi dimana di dalam penelitian ini merupakan organisasi internasional.

Di era globalisasi sekarang ini, aktor yang memainkan peran dalam hubungan internasional tidak lagi hanya negara, melainkan organisasi internasional juga memainkan peran dalam dunia internasional. Kehadiran organisasi internasional yang semakin meningkat merupakan respon terhadap Negara-negara yang sudah tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara efektif dalam kerjasama internasional. Menurut Clive Archer, didalam bukunya yang berjudul "*International Organization*", organisasi internasional mempunyai tiga peran, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor.¹² Sebagai instrumen, organisasi internasional berperan sebagai alat untuk mencapai kepentingan dari anggotanya. Pada umumnya organisasi internasional memainkan peran sebagai instrumen didalam *International Governmental Organization* (IGO) yang beranggotakan negara-negara berdaulat yang dapat membatasi tindakan anggotanya. Selain itu, sebagai instrumen, organisasi internasional digunakan untuk mencapai kebijakan nasional. Sementara sebagai arena, organisasi internasional digunakan sebagai tempat pertemuan anggota-anggotanya dalam melakukan diskusi maupun berkerjasama. Organisasi internasional juga memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk mengemukakan pendapat dalam sebuah forum yang tidak dapat diperoleh dalam diplomasi bilateral. Peran yang terakhir adalah organisasi internasional sebagai aktor, dimana organisasi internasional menjalankan fungsi

¹² Clive Archer, *International Organization*, (Routledge,2011), hlm 68-83

dan perannya tanpa dipengaruhi pihak-pihak di luar organisasi yang ingin menyelipkan suatu kepentingan.

Penulis menggunakan konsep organisasi internasional dalam penelitian ini terkait upaya dari organisasi internasional yang menjadi bahasan, yaitu *International Organization for Migration (IOM)*. IOM merupakan organisasi internasional antarpemerintah di bidang migrasi. Sesuai dengan konsep organisasi internasional milik Clive Archer, IOM pun turut menjalankan perannya sebagai instrumen, aktor, dan arena. Sebagai instrumen, IOM digunakan oleh Negara-negara yang berkaitan langsung dengan imigran seperti Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk mengurangi tingkat imigran yang masuk ke dalam dua Negara tersebut. Sebagai arena, IOM menjadi sebuah wadah maupun forum diskusi bagi Negara-negara anggota. Dan yang paling utama, IOM menjalankan perannya sebagai aktor dengan melakukan sejumlah upaya untuk melaksanakan program kerja yang dimiliki. Upaya merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.¹³ Sebagai aktor, IOM melakukan segala upaya untuk melaksanakan program yang dimiliki dan mencapai tujuan utama dari organisasi.

Situasi internasional saat ini tidak dapat disebut sebagai situasi yang aman dan sejahtera, masih banyak Negara di dunia yang keamanannya terancam diakibatkan adanya konflik yang terjadi di wilayah Negara tersebut. Konflik yang terjadi di

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Upaya", diakses pada 20 Desember 2016, <http://kbbi.web.id/upaya>.

suatu Negara tentu mengancam keamanan dan kesejahteraan warga negaranya. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat dari suatu Negara yang sedang berkonflik melakukan migrasi ke Negara lain untuk memperoleh rasa aman. Individu atau kelompok yang melakukan migrasi tersebut dikenal sebagai imigran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imigran adalah orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara.¹⁴ Perpindahan penduduk ini tentu memiliki faktor yang mendukung. Salah satu faktor yang mendukung adanya migrasi tersebut adalah faktor keamanan negara, dimana adanya konflik berkepanjangan yang sedang terjadi di negara asal dari imigran tersebut. Selain itu, ketidakmampuan negara dalam menyejahterakan warga negaranya juga merupakan salah satu faktor pendukung dari adanya migrasi. Pada umumnya, negara kurang berkembang mengalami kesulitan untuk memberikan kesejahteraan bagi warga negaranya, sehingga warga negaranya memutuskan untuk keluar dari negara tersebut dan mencari pekerjaan di negara lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Imigran dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu imigran legal, imigran ilegal, serta *force migrant*. Imigran legal berarti dilakukan secara legal dimana imigran melakukan perjalanan ke negara lain dengan memegang dokumen-dokumen sah seperti paspor. Sementara imigran ilegal merupakan imigran yang masuk ke wilayah suatu negara dengan cara menyelundup tanpa membawa dokumen-dokumen sah seperti paspor. Berbeda dengan *force migrant*, dimana penduduk dari negara lain mendapatkan dorongan

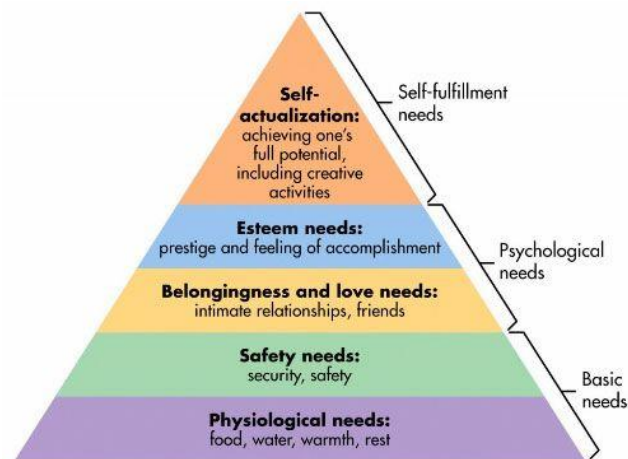
¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Imigran", <http://kbbi.web.id/imigran> diakses pada 3 April 2016 pukul 14:57 WIB

atau paksaan dari pihak-pihak lain untuk melakukan perjalanan ke negara lain dan menetap di negara lain.

Para imigran yang memutuskan untuk keluar dari Negara asalnya kemudian akan mencari Negara mana yang dapat menampung mereka serta memberikan rasa aman dan sejahtera. Pada umumnya, Indonesia merupakan Negara tujuan dari para imigran tersebut. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia menjadi tempat tujuan transit bagi para imigran yang kemudian akan melanjutkan perjalanan ke Negara ketiga seperti Australia. Kedatangan imigran ke dalam sebuah Negara tentunya menjadi kekhawatiran sendiri bagi Negara tersebut karena sebagian besar dari imigran tersebut masuk secara ilegal. Terlebih lagi Indonesia merupakan Negara yang tidak meratifikasi perjanjian mengenai pengungsi dalam Konvensi Pengungsi tahun 1951. Dengan semakin meningkatnya jumlah imigran yang masuk ke Indonesia, pemerintah Indonesia kemudian membangun sebuah tempat untuk menampung imigran tersebut yang disebut sebagai Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Walaupun tidak meratifikasi konvensi tentang pengungsi, Indonesia sebagai Negara demokrasi yang menjunjung tinggi HAM menyediakan tempat bagi para imigran tersebut. Namun, segala kebutuhan operasional baik untuk imigran maupun petugas merupakan tanggung jawab dari organisasi internasional seperti IOM dan UNHCR. Kedua organisasi tersebut menjalankan fungsinya masing-masing, dimana UNHCR berfungsi untuk menentukan status pengungsi dari imigran dan IOM berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan bagi para imigran yang ada di tiap-tiap Rudenim di Indonesia.

Imigran yang masuk ke Indonesia ditampung di sebuah rumah detensi yang dikenal sebagai Rudenim. Imigran yang berada di Rudenim tersebut kemudian dikenal sebagai deteni. Seperti halnya manusia pada umumnya, deteni juga memiliki kebutuhan mendasar baik jasmani maupun rohani. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia baik itu fisiologis maupun psikologis harus terpenuhi untuk mempertahankan kehidupan serta kesehatan setiap manusia. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi 5 (lima) kategori, yaitu Kebutuhan Fisiologis; Kebutuhan Keselamatan dan Rasa Aman; Kebutuhan Rasa Cinta, Memiliki, dan Dimiliki; Kebutuhan Harga Diri; Kebutuhan Aktualisasi Diri.¹⁵

Gambar 1.1 : “Segitiga Kebutuhan Hirarki Maslow”



Sumber: <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>

Berdasarkan segitiga kebutuhan hirarki Maslow, beberapa kebutuhan mendasar manusia lebih mendasar dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Sehingga beberapa kebutuhan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi

¹⁵ Saul McLeod, "Maslow's Hierarchy of Needs." *SimplyPsychology*, 2007, diakses pada 17 September 2016, <http://www.simplypsychology.org/maslow.html>

kebutuhan lainnya. Kebutuhan yang paling mendasar yang menjamin kehidupan dan kesehatan bagi manusia adalah kebutuhan fisiologis. Dimana manusia memiliki kebutuhan yang berkaitan langsung secara fisik manusia yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun oksigen kehidupan. Setelah kebutuhan fisiologis, yang selanjutnya harus terpenuhi sebagai manusia adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis mencakup kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki maupun dimiliki, serta kebutuhan akan penghargaan diri atas sesuatu yang telah dicapai seseorang.

Kemudian yang terakhir adalah kebutuhan pemenuhan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut meliputi kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah aktivitas dan melihat hal tersebut sebagai potensi yang ada didalam diri mereka. Seseorang akan mengenali dirinya dengan baik dan belajar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan juga menjadi sosok yang kreatif dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia luar dan diri sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan tingkatan terakhir dalam pemenuhan kebutuhan setelah semua kebutuhan dasar telah terpenuhi. Sama halnya seperti manusia pada umumnya, deteni juga memiliki kebutuhan yang sedemikian rupa yang dalam hal ini dicoba untuk dipenuhi oleh organisasi internasional antapemerintah seperti IOM. Sebagai organisasi terkemuka di bidang migrasi, IOM memiliki program yang bertujuan untuk memfasilitasi deteni yang berada di tiap-tiap Rudenim di Indonesia. Untuk menjalankan program yang dimiliki, IOM melakukan beberapa upaya untuk memenuhi kebutuhan deteni yang berada di Rudenim. Apabila kebutuhan deteni

terpenuhi, dengan demikian IOM pun berhasil mewujudkan cita-cita dari organisasinya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rudenim Pusat Tanjungpinang, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah metode kualitatif. Didalam metode penelitian kualitatif hal yang ditekankan adalah pentingnya pemahaman mengenai makna atau *meaning* perilaku manusia dan konteks sosial, politik, dan budaya dimana sebuah interaksi berlangsung.¹⁶ Makna yang diungkapkan berkisar pada persepsi seseorang mengenai suatu peristiwa. Terkait dengan penelitian, penulis mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang merupakan deteni terkait upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh IOM terhadap deteni tersebut.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Penelitian Deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran masalah melalui data dan fakta-fakta yang didapat mengenai upaya yang dilakukan oleh IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni yang berada di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjungpinang.

¹⁶ FISIP Unpar, “*Buku Pedoman Penulisan Skripsi*”, 2012, hlm.18.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan oleh penulis melalui wawancara langsung dengan objek penelitian serta data-data yang langsung didapat dari narasumber. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari studi literature dan informasi dari internet.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penulisan, maka diperlukan kerangka penulisan yang sistematis. Oleh karena itu penulis membagi penelitian ini menjadi 5 bab yang terdiri dari:

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi uraian Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pertanyaan Penelitian, Pembatasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Kajian Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II berisi mengenai profil dari organisasi internasional yang diteliti yaitu *International Organization for Migration (IOM)* serta program yang dimiliki oleh organisasi tersebut dalam menangani imigran di Indonesia.

BAB III berisi penjelasan mengenai kebutuhan serta kondisi dari para deteni yang berada di Rudenim Pusat. Data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian akan dibahas pula dalam bab ini.

BAB IV berisikan analisis dari penulis terkait data yang diperoleh mengenai deteni yang berada di Rudenim Pusat. Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai upaya apa saja yang telah dilakukan oleh IOM dalam memenuhi kebutuhan deteni di Rudenim Pusat. Efektivitas dari upaya pemenuhan kebutuhan yang telah dilakukan oleh IOM tersebut akan dilihat dari keselarasan upaya dengan tujuan serta fungsi dari organisasi tersebut.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Dan pada akhir dari bab ini, penulis juga akan menuliskan komentar dari penulis terkait permasalahan yang diteliti.